

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH PERSPEKTIF TEORITIK

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *Management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pengurus, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang ditetapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Munir dan Ilaihi, 2006: 9).

Definisi manajemen, menurut G.R. Terry manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maluyu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Jadi, Manajemen itu adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2015: 1).

Stonner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Karebet, 2002: 13).

Manajemen adalah kegiatan yang dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan, untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan tanpa sebuah hambatan, guna mencapai tujuan yang sudah dapat diprediksi dan suatu imajinasi perubahan untuk mengantisipasi lingkungan secara cepat (Karebet, 2002: 13).

Dari perkembangan pengertian, manajemen berfungsi untuk mengurus sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan guna melakukan sesuatu melalui orang lain. Secara etimologi Manajemen menurut Karebet (2002:14) diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan sesuatu organisasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan teknis berarti dalam kegiatan dipakai harta, alat dan cara-cara tertentu, unsur manajemen yang ada semuanya selalu berkaitan.

Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi manajemen menurut para ahli di antaranya yaitu:

1. Menurut Malayu (2015: 2) definisi manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Menurut Siswanto (2005: 1) dalam bukunya mengartikan manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, dan ketatapengurusan.
3. Menurut Terry (2005:1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud yang nyata.
4. Menurut Brantas manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksu-maksud nyata (Brantas, 2009: 4).

5. Menurut Sondang P. Siagian mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Siagian, 1971: 16).

Secara umum manajemen merupakan suatu proses pengaturan, penyusunan, pengelolaan, dan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arsyad, 2002: 177).

Dari beberapa definisi manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan dan untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

- a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk isim Masdar dari kata kerja *da'a* (دعا) - *yad'u* (يدعو) - *da'watan* (دعوة) Kata *da'wah* secara etimologi bisa diterjemahkan menjadi ajakan, seruan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*) (Pimay,

2005: 13). Menurut Abdul Aziz, secara etimologis dakwah berarti: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta, atau do'a. Artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seorang supaya melakukancita-cita tertentu (Subandi, 1994: 10). Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas tabligh (penyiaran), tatbiq (penerapan atau pengalaman) dan tandhim (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Oleh karena itu, dalam kegiatannya ada proses mengajak, disebut da'i dan orang yang diajak disebut mad'u.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَحَادِهُمْ بِأَلْيِ هَيْ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh. Baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan secara ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (syahsiyah), keluarga (usrah) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani).

Arti kata dakwah menurut terminologi mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah yang beraneka ragam menurut sudut pandang masing-masing.

1. Menurut Drs. Hamzah Ya'kub, Dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Ya'kub, 1981: 23).
2. Menurut Prof. Toha Yahya Oemar, MA, Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sanwar, 1987: 3).
3. Muhammad khidr Husain, Dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan

kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Munir, 2006: 19).

4. Menurut HM. Arifin, Dakwah mengandung pengertian sebagian suatu kegiatan ajakan baik bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1993: 17).

Berdasarkan beberapa kategori definisi dakwah di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa dakwah Islam pada dasarnya merupakan: (1) perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, mad'u (sasaran dakwah) dalam tujuannya melekat cita-cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat dan (2) proses transmisi, transformasi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam.

- b. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga

pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Dari kerangka-kerangka tentang manajemen dan dakwah, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian manajemen dakwah adalah segenap kegiatan dan usaha untuk merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) kegiatan dakwah Islamiyyah yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar untuk menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT agar selamat di dunia dan di akhirat. Manajemen dakwah di sini meliputi proses dakwah yang dilakukan, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan organisasi dakwah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada serta problem-problem yang timbul dalam organisasi dakwah.

Proses manajemen dakwah yang dimaksud di sini adalah proses manajemen dakwah dilihat dari segi fungsi-fungsi manajemen secara umum sebagaimana yang diungkapkan oleh GR. Terry yakni terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian

(*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan atau evaluasi (*controlling*).

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dan profesi da'i (Muchtarom, 1997: 37).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah suatu aktivitas yang meliputi didalamnya aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi sesuai dengan maksud dan tujuan dakwah.

2. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen terdiri dari 6 unsur yang disingkat dengan 6 M, yaitu *Man*, *Money*, *Methods*, *Materials*, *Machines*, *Market*.

a. Manusia (*Man*)

Man merupakan orang-orang yang akan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam operasional suatu organisasi, *man* merujuk pada

sumber daya manusia yang dimiliki organisasi. Hal ini termasuk penempatan orang yang tepat, pembagian kerja, pengaturan jam kerja dan sebagainya. Dalam manajemen faktor *man* adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan.

b. Uang (*Money*)

Money merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan modal yang dipergunakan pelaksanaan program dan rencana yang telah ditetapkan, uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai, seperti pembelian alat-alat, pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan lain sebagainya. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa besar uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dalam suatu organisasi.

c. Material (*Materials*)

Materials adalah bahan-bahan baku yang dibutuhkan biasanya terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi dalam operasi awal guna menghasilkan barang atau jasa. Dalam organisasi untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli di bidangnya juga harus dapat menggunakan sebagai salah satu sarana. Bahan baku dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa bahan baku aktivitas produksi tidak akan mencapai hasil yang dikehendaki.

d. Mesin (*Machines*)

Machines merupakan peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang dan jasa. Mesin yang digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih serta menciptakan efisiensi kerja terutama pada penerapan teknologi mutakhir yang dapat meningkatkan kapasitas dalam proses produksi baik barang atau jasa.

e. Metode (*Methods*)

Methods adalah cara yang ditempuh teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan manajer dalam mewujudkan rencana operasional. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara

pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan aktivitas bisnis.

f. Pasar (*Market*)

Market merupakan pasar yang hendak dimasuki hasil produksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi dan mendapatkan profit dari hasil penjualan atau tempat dimana organisasi menyebarluaskan produknya (Effendi, 2011: 11).

3. Tujuan Manajemen Dakwah

Tujuan manajemen dakwah ialah agar dakwah yang ingin dicapai dan yang dirumuskan dapat tepat sasaran dan berjalan sesuai harapan. Tujuan manajemen tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing.

Organisasi dakwah yang diatur menurut prinsip-prinsip manajemen merupakan usaha kolektif yang masing-

masing bagian saling bekerjasama menurut fungsi dan tugas yang telah ditentukan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kompleksitas tindakan kolektif pelaksanaan dakwah ini memerlukan sistem manajemen. Sedangkan tujuan manajemen dakwah dengan target yang kongkret yang ingin dicapai itu menentukan arah dari proses manajemen dan sekaligus juga sebagai alat ukur keberhasilan pelaksanaan manajemen tersebut (Zaini, 1996: 42)

4. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah

Manajemen pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam memeberikan rumusan fungsi manajemen antara lain:

- a. Koontz dan O'donnel, Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengadaan tenaga kerja (*staffing*), pemberian bimbingan (*directing*), Pengawasan (*controlling*) (Siagian, 1989: 105).
- b. Sondang P. Siagian, Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian motivasi (*motivating*), pengawasan (*controlling*) (Sarwoto, 1978: 65).
- c. GR. Terry, Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

penggerakan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) (Manullang, 1981: 19).

- d. Henry Fayol, Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*) (Sarwoto, 1978: 64).

Secara umum tahapan-tahapan dalam manajemen dakwah dapat dibagi menjadi empat yaitu *Takhthith* (perencanaan), *Tanzhim* (pengorganisasian), *Tawjih* (penggerakan), dan *Riqaabah* (pengawasan atau evaluasi).

1. Fungsi *Takhthith* (perencanaan) Dakwah

Menurut Rosyad Saleh, dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam menyatakan, bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah.

Dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah yaitu menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi

berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Tanjung dan Ishak, 2002: 19).

Ada beberapa tindakan atau langkah yang harus dilalui dalam tingkat proses perencanaan yaitu sebagai berikut:

a. Menetapkan tugas dan tujuan

Tugas dan tujuan adalah dua pengertian yang saling berhubungan, bila seseorang melaksanakan tugas pasti ada yang menjadi tujuan kegiatan. Tujuan merupakan nilai-nilai yang diharapkan untuk dipelihara, diperoleh atau diadakan. Oleh karena itu perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kebutuhan organisasi. Tanpa rumusan tujuan yang jelas organisasi akan menggunakan sumberdaya secara tidak efektif. Penetapan tujuan organisasi merupakan landasan dan pembuatan rencana.

b. Mengobservasi dan menganalisis

Setelah tugas dan tujuan suatu organisasi sudah ditetapkan langkah berikutnya adalah

mengobservasi faktor yang mempermudah untuk mencapai tujuan. Segala kekuatan, kelemahan, kemudahan, dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Bila faktor tersebut telah diketahui, dianalisis dan diantisipasi, maka dapat membantu organisasi mencapai sasaran yang diinginkan.

c. Mengidentifikasi alternatif

Tersedianya bahan yang diperoleh pada langkah sebelumnya, memberikan perencanaan dapat membuat beberapa alternatif untuk mencapai tujuan organisasi. Pemahaman posisi perusahaan sekarang sangat penting. Karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Alternatif dapat diurutkan atas dasar prioritas, misalnya lama waktu penyelesaian, biaya yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)

Terdapat beberapa alternatif untuk mencapai tujuan yang memaksa pembuat memilih berbagai alternatif pemilihan salah satu kemungkinan sering kali tidak tepat sebab

masing-masing alternatif selalu mengundang unsur yang baik dan unsur yang buruk. Oleh karena itu pembuat rencana harus memadukan atau membuat berbagai kemungkinan (Mahmuddin, 2004:24).

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan.

Dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan, dan saran-saran bagaimana yang harus dilakukan (Munir dan Ilahi, 2006:95).

Dengan demikian perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non

prioritas. Oleh karena kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

2. Fungsi *Tanzhim* (pengorganisasian) Dakwah.

Fungsi *Tanzhim* dalam dakwah menjelaskan bagaimana pengelolaan rencana itu, yakni dilakukannya pembagian aplikatif dakwah dengan lebih terperinci. Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Sementara itu, Rosyid Saleh mengemukakan bahwa rumusan pengorganisasian dakwah itu adalah “rangkaiannya aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi setiap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

Pengorganisasian dakwah dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat

dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Pengorganisasian dakwah adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi (Kayo, 2007: 32-36).

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya. Ada dua aspek utama penyusunan struktur organisasi yaitu departementasi dan pembagian kerja. Departementasi adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal tersebut tampak dalam struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi.

Sedangkan pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan terbatas.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu pengorganisasian dakwah adalah:

- a. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menetapkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
- b. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- c. Menetapkan jalinan hubungan kerja.

Pengorganisasian memegang peranan yang penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian rencana dakwah akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga mubaligh dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya mengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab kedalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Adapun tujuan diperlukannya pengorganisasian dakwah adalah untuk mrngemban tujuan dakwah, dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar *ma'ruf nahi munkar* dan amal sholih dalam kehidupan sehari-hari. Baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat, sehingga mewujudkan masyarakat yang baik, sejahtera, dan bahagia dunia akhirat.

3. Fungsi *Tawjih* (penggerakan atau pelaksanaan) Dakwah

Fungsi *Tawjih* Merupakan inti dari dakwah itu sendiri yaitu seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena proses ini semua aktivitas dalam dakwah dilaksanakan, aktivitas-aktivitas dakwah yang direncanakan terealisasikan, fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan pelaku dakwah. Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh pemberian motivasi kerja kepada para

bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Agar fungsi dari pergerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima dengan baik tujuan yang telah ditetapkan
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Ilaihi dan Munir, 2006: 139-140).
- e. Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang

pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya (Munir dan Ilaihi, 2006:139-140).

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terlaksana sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa langkah dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah yaitu:

a. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilaksanakan oleh pimpinan dakwah dalam penggerakan dakwah. Motivasi dikatakan penting karena berkaitan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Setiap pemimpin harus bekerja sama melalui orang lain atau bawahannya, untuk itu diperlukan kemampuan memberikan motivasi kepada bawahannya.

b. Bimbingan

Bimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijakan, dan ketentuan-ketentuan agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan baik. Bimbingan ini bisa berbentuk sebuah

nasihat, dorongan, serta perhatian dengan mengikutsertakan kedalam program pelatihan-pelatihan yang relevan serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.

c. Menyelenggarakan komunikasi

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi sangat diperlukan antara pimpinan dengan pelaksana dakwah agar saling berinteraksi ketika melaksanakan tugasnya. Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, orang-orang di luar dan di dalam organisasi (Saputra, 2011: 303-304).

d. Menjalinkan Hubungan

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah diperlukan adanya penjalinan hubungan. Dengan menjalinkan hubungan, semua tim yang tergabung antara pemimpin dan pelaksana dakwah dapat bekerja dengan efektif karena sebelumnya mereka sudah membentuk kerangka usaha demi

terwujudnya tujuan dan menyepakati satu sama lain.

Inti dari kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36).

4. Fungsi *Riqaabah* (pengawasan atau evaluasi) Dakwah

Evaluasi dakwah dirancang untuk diberikan kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai informasi mengenai hasil karya. Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para da'i akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan prilaku dari da'i itu sendiri sesuai dengan organisasi. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari prilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien

dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.

Tujuan diberlakukannya evaluasi ini yaitu agar mencapai *konklusi* dakwah yang evaluatif dan memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta mengembangkan karya dalam sebuah program. Sedangkan evaluasi dakwah dinilai penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah, mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan penuntasan seketika sehingga akan melahirkan kemantapan bagi para aktifis dakwah.

Pengendalian Manajemen Dakwah dikonsentrasikan pada pelaksanaan aktifitas tugas-tugas dakwah yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan serta upaya peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses dakwah kedepan. Pada sisi lain pengendalian ini juga dimaksudkan untuk membantu para manajer dakwah dalam memonitor perubahan *mad'u*, perubahan lingkungan, dan pengaruhnya terhadap kemajuan

organisasi. Secara spesifik pengendalian dakwah ini dibutuhkan untuk:

1. Menciptakan suatu mutu dakwah yang lebih baik.
2. Dapat menciptakan siklus yang lebih tepat.
3. Untuk mempermudah pendelegasian da'i dan kerja tim (Ilahi dan Munir, 2006: 178)

Fungsi manajemen pengawasan mempunyai arti luas yang bersifat menyeluruh yang di dalamnya terdapat kegiatan pengawasan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap semua kegiatan dalam organisasi. Oleh karena itu, maka perlu adanya prinsip-prinsip pengawasan yang dapat dipatuhi dan dijalankan dalam melaksanakan pengawasan tersebut. Adapun prinsip-prinsip pengawasan antara lain:

- a. Obyektif dan menghasilkan fakta.

Pengawasan harus bersifat obyektif dan harus dapat menemukan fakta-fakta tentang pelaksanaan pekerjaan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

- b. Berpangkal tolak dari keputusan pimpinan

Untuk dapat mengetahui dan menilai ada tidaknya kesalahan-kesalahan dan penyimpangan, pengawasan harus bertolak

pangkal dari keputusan pimpinan yang tercermin dalam:

1. Tujuan yang ditetapkan
2. Rencana kerja yang telah ditetapkan
3. Kebijakan dan program kerja yang telah digariskan
4. Perintah yang telah diberikan
5. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

c. Preventif

Pengawasan pada dasarnya adalah untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan yang harus efektif dan efisien. Maka pengawasan harus bersifat mencegah jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan, berkembangnya, dan terulangnya kesalahan-kesalahan.

d. Bukan tujuan tapi sarana

Pengawasan hendaknya tidak dijadikan tujuan, tetapi sarana untuk menjamin dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

e. Efisiensi

Pengawasan harus dilakukan secara efisien, bukan justru menghambat efisiensi pelaksanaan pekerjaan.

f. Apa yang salah

Pengawasan jangan sampai mencari siapa yang salah, akan tetapi apa yang salah dan bagaimana timbulnya kesalahan tersebut.

Prinsip-prinsip pengawasan dakwah di atas menuntut suatu pemimpin yang mempunyai visi, jujur, dan penuh tanggung jawab. Sehingga aturan-aturan manajemen yang sudah bagus itu terlaksana sesuai rencana. Kelemahan kita adalah pandai merumuskan tujuan dan target-target tetapi lemah dalam implementasinya. Penilaian ini harus ditepis dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan manajerial dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan (Pimay, 2013: 12).

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan,

mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Mahmuddin, 2004: 40).

5. Prinsip-prinsip Manajemen

Agar tercapai kerjasama yang baik dan harmonis dalam menjalankan tugas kerja, demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan prinsip-prinsip manajemen. Prinsip-prinsip (asas) manajemen dapat digunakan sebagai pelindung dan pencegah terhadap kekeliruan yang fatal yang bisa terjadi dalam kegiatan teknikal maupun manajerial. Mengingat prinsip manajemen bersifat luwes dan bukan mutlak, hal ini dapat dimanfaatkan terlepas dari kondisi yang berubah dan situasi khusus. Berikut adalah prinsip-prinsip manajemen dakwah di antaranya yaitu:

a. Prinsip Konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil, jauh dari konflik, dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah.

Firman Allah SWT :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ

أَعْدَاءَ فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali-Imran : 103)

b. Prinsip Koordinasi

Prinsip ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando. Ketertiban dan keteraturan merupakan ciri khasnya, karena prinsip koordinasi mengisyaratkan betapa banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang kendali dalam medan yang luas, namun denyut nadinya tetap satu. Firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لَلْحَوَارِيِّينَ
مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ طَائِفَةٌ طَائِفَةٌ مِنْ
بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتُ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا
ظَاهِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana

Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Q.S. Ash-Shaff : 14)

c. Prinsip Tajdid

Prinsip ini memberi pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif. Personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman. Tapi semua itu tatap dalam konteks perpaduan iman, ilmu dan amal. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha

Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujaadilah : 11)

d. Prinsip Ijtihad

Prinsip ini melahirkan ruh jihad dalam arti menyeluruh melalui nalar, rasio, dan logika yang memadai dalam mencari interpretasi baru baik isi kandungan al-qur'an dan as sunnah. Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap bermacam-macam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial, maupun ekonomi. Firman Allah SWT :

وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan berapa banyak binatang yang tidak (dap at) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Ankabut : 60)

e. Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi

Prinsip ini mengingatkan bahwa setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistis dan diusahakan secara

mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat. Disamping itu, organisasi dakwah dengan manajemen yang baik juga harus kader yang handal dan profesional, sehingga tidak terjadi kevakuman gerak dari waktu ke waktu. Kader yang dimaksud harus terdiri dari tenaga-tenaga yang beriman dan bertakwa, berilmu, berakhlak dan bermental jihad. Firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,” (Q.S. Al-Ma’aarij :24)

f. Prinsip Komunikasi

Prinsip ini memberikan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif karena dakwah sifatnya mengajak. Meskipun esensi dakwah menyampaikan kebenaran dan kebenaran itu kadang kala keras atau pahit, namun dalam penyampaiannya tetap dituntut bijaksana dan dengan bahasa komunikasi yang mengena, sehingga betapapun pahitnya, umat dapat menerima dan memahami dengan akal yang sehat. Firman Allah SWT :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Az-Zumar : 18)

g. Prinsip Integral dan Komprehensif

Prinsip ini mengingatkan kepada kita bahwa pelaksana kegiatan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau di lembaga-lembaga keagamaan semata, akat tetapi harus integrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh dari segenap strata sosial masyarakat. Firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya : 107)

h. Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam. Karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan. Firman Allah SWT :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (Q.S. Al-Kahfi : 13).

i. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membuat dakwah menemui jalan buntu bahkan melelahkan. Kelelahan tanpa disadari dapat menghilangkan kesabaran dan merusak nilai-nilai istiqomah. Di saat-saat seperti itulah prinsip sabar dan istiqomah perlu disegarkan untuk diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan dakwah. Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan takwa dapat melahirkan semangat dan potensi rohaniah yang menjadikan dakwah sebagai kebutuhan umat (Susanto, 2002: 39-41). Firman Allah SWT :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah

merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S Fushshilat : 30)